

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pembelajaran Daring

Dunia kini sedang di landa pandemi *covid-19* kurang lebih selama 2 tahun, berbagai negara pun sudah menerapkan kebijakan *lockdown* untuk menghentikan penyebaran *virus* tersebut. Hal ini berdampak pada sektor pendidikan, namun kini Indonesia telah melewati masa *lockdown* dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga sekarang memasuki masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk memulai *new normal* hidup dengan kebiasaan baru mematuhi protokol kesehatan. Selama pembelajaran daring banyak hal yang didapat, ketidaksiapan guru dan peserta didik terhadap pembelajaran daring kini dituntut untuk menggunakan teknologi. Tidak sedikit pihak guru, peserta didik maupun orang tua yang mengeluh akan pembelajaran daring ini, mulai dari ketidakstabilan sinyal, kuota yang boros, kegagalan teknologi dan pembelajaran hanya sekedar formalitas. Hal yang paling sederhana dilakukan oleh guru adalah membuat *whatsapp group* karena seluruh peserta didik juga sudah mengerti untuk penggunaan *whatsapp*. Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi *covid-19* ini adalah guru mampu merancang dan meramu materi, metode pembelajaran dan aplikasi yang sesuai dengan materi dan metode. Kreativitas dan kedisiplinan semua pihak adalah kunci untuk sektor pendidikan di masa pandemi sekarang ini.

Saat ini pembelajaran daring menggantikan pembelajaran tatap muka karena kondisi pandemi *covid-19* ini. Maka dari itu guru harus berinovasi sekreatif mungkin. Menurut Dewi (2020) “pembelajaran daring merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya” (hlm. 56). Dari pembelajaran daring ini

berdampak kepada peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran daring, peserta didik terbiasa di sekolah berinteraksi dengan teman-temannya dan bertatap muka dengan gurunya. Kemudian berdampak kepada orangtua pengeluaran menjadi bertambah sehingga orang tua terbebani dengan pembayaran kuota internet yang boros untuk pembelajaran peserta didik. Dan yang terakhir berdampak kepada guru, tidak semua guru mahir dalam teknologi seperti guru senior misalnya. Maka dari itu kerjasama antara peserta didik, orangtua dan guru sangat dibutuhkan serta menjaga komunikasi agar tetap lancar sehingga pembelajaran daring dapat maksimal.

Menurut Bilfaqih & Qomarudin dalam Jayul dan Irwanto (2020) bahwa “pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks *online* animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video *streaming online* Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (hlm. 191). Sedangkan Menurut Martins (2015) “merupakan system pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh”. (hlm. 498). Hal ini dilakukan untuk menghindari kontak langsung antara pendidik dan peserta didik yang mana sistem pembelajaran secara konvensional atau tatap muka dapat memperluas penyebaran virus *covid-19*.

Dari pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dimasa pandemi *covid-19* sebagai media penyampaian ilmu dari tenaga pendidik kepada peserta didik dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.

2.1.2. Pendidikan jasmani

Salah satu mata pelajaran yang banyak dilakukan di luar ruangan adalah pendidikan jasmani. Mata pelajaran yang digemari hampir seluruh peserta didik di sekolah karena pembelajarannya yang menyenangkan, bebas berekspresi dan bisa menunjukkan bakat kemudian diasah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun meskipun demikian ada saja sebagian peserta didik yang tidak menyukai mata

pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dengan berbagai alasan seperti kepanasan, kecapean dan ketakutan. Menurut Samsudin dalam Saleh (2020) mengatakan bahwa

pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani dengan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, dengan melakukan aktivitas jasmani siswa dapat mengembangkan apresiasi estetis, dengan menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan keterampilan generik serta nilai dan sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani” (hlm. 56).

Di sekolah olahraga dapat digunakan untuk mengajarkan siswa dalam mengembangkan kepribadian perilaku yang baik dan memelihara serta meningkatkan kesegaran jasmani dalam rangka untuk perbaikan kesehatan dan keterampilan gerak dasar serta berbagai aktivitas jasmani. Mata pelajaran pendidikan jasmani salah satu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mata pelajaran ini diberikan kepada siswa agar terjadinya kebiasaan gerak melalui aktivitas fisik, secara sistematis dengan bermain dan berolahraga. Pengalaman belajar itu diberikan untuk mengarahkan dan membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat. Selain itu, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan berolahraga, meningkatkan kesehatan jasmani, kesegaran jasmani anak, dan tindakan moral anak melalui pelajaran pendidikan jasmani, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membentuk ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, sehingga dapat memotivasi para siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Ngalm Purwanto dalam Saleh (2020) mengatakan bahwa “pendidikan jasmani adalah salah satu segi pendidikan yang sungguh sungguh penting. Yang tidak dapat terlepas dari segi-segi pendidikan yang lain. Pendidikan jasmani merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan aktifitas fisik yaitu belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak” (hlm. 151). Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Adang Suherman dalam Saleh (2020) secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

a) Perkembangan Fisik

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas - aktivitas yang melibatkan kekuatan - kekuatan fisik dari dari berbagai organ tubuh seseorang.

b) Perkembangan Gerak

Tujuan ini berhubungan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna.

c) Perkembangan Mental

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab siswa.

d) Perkembangan Sosial

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat (hlm. 57).

Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya mengasah kemampuan fisik tetapi juga melatih perkembangan gerak, perkembangan mental dan perkembangan sosial.

2.1.3. Minat

Minat belajar merupakan faktor pendorong peserta didik untuk mencapai prestasi belajar, dengan adanya minat belajar yang tinggi maka peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi begitupun sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki minat akan mendapatkan hasil yang rendah. Menurut H.Abdul Hadis dalam Saleh (2020) mengatakan bahwa “minat belajar siswa didik juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: faktor obyek belajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru dan lainnya” (hlm. 57). Selain dorongan minat dari diri sendiri orangtua, guru dan juga sekolah yang memfasilitasi akan berpengaruh pada peningkatan minat. Menurut Slameto dalam Saleh (2020) mengatakan bahwa “minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri” (hlm. 57). Sedangkan menurut Agus Sujanto dalam Saleh (2020) mengatakan “minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas karena minat bersikap khusus tanpa adanya paksaan dari orang lain” (hlm. 57). Adapun beberapa faktor pendorong minat belajar peserta didik yang pertama didasari atas ketertarikan atau rasa senang

artinya agar minat peserta didik tinggi maka pembelajaran dan gaya mengajar guru harus menarik, hindari pemberian tugas secara terus-menerus karena di pembelajaran daring setiap mata pelajaran pasti memberikan tugas sehingga peserta didik terbebani yang akhirnya menurunkan minat belajar, kedua pembangun motivasi harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar pembelajaran tercapai walaupun tidak dengan tatap muka, ketiga ada fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial artinya faktor lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar karena didalamnya terdapat pendekatan emosional dengan guru maupun teman, keempat yaitu keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mampu meningkatkan minat belajar, selain itu juga dapat mempererat hubungan antara guru dan peserta didik.

Menurut Safari (2003) ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur minat peserta didik untuk belajar yaitu:

- a) Perhatian Peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan yang mana itu merupakan bentuk perhatian sebagai pendorong minat peserta didik untuk belajar.
- b) Ketertarikan Konsentrasi saat menerima pelajaran yang dilakukan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran menandakan adanya ketertarikan yang mendorong minat belajar peserta didik.
- c) Rasa senang Semangat saat pembelajaran yang dapat dilihat secara langsung oleh guru dimana peserta didik memaksimalkan keikutsertaannya pada saat belajar.
- d) Keterlibatan Adanya interaksi peserta didik dengan guru saat pembelajaran hal ini yang membuat pembelajaran tercapai yang mana interaksinya dilakukan tetap kondusif (hlm. 10).

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu dari luar diri.

2.1.4. Belajar

Selain minat dalam hal ini juga dijelaskan tentang belajar, hal yang harus dilakukan untuk menjadi manusia yang lebih baik adalah belajar. Dengan belajar manusia akan mendapatkan banyak hal baru mulai dari ilmu yang didapat, pengalaman, kesalahan yang harus diperbaiki di kemudian hari dan mencapai cita-cita tentunya. Menurut Pratiwi (2013) “belajar pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan pada dirinya yang meliputi beberapa aspek, seperti: aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor” (hlm. 15). Jadi dalam hal ini belajar tidak hanya dari aspek kognitif/ pengetahuan saja tetapi ada aspek afektif/ sikap dan psikomotor/ gerak. Belajar di mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan ada interaksi antara guru dan peserta didik. Guru yang mengajar dalam penyampaian ilmu atau materi pembelajaran harus bisa merangsang agar peserta didik tertarik untuk belajar dan tidak merasa jenuh. Menurut Pratiwi (2013) “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar” (hlm. 16).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat itu adalah suatu kecenderungan dalam diri untuk menyenangi suatu objek tanpa ada yang menyuruh dan belajar adalah proses perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dimana peserta didik dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak disiplin menjadi disiplin.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain yaitu:

Penelitian yang berjudul “Survei Minat Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Smpn 30 Makassar” yang disusun oleh M. Sahib Saleh (2020). Penelitian ini membahas tentang minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaannya yaitu sama-sama mensurvei minat belajar (variabel X) dan mata pelajaran pendidikan jasmani (variabel Y) sedangkan perbedaannya yaitu dilaksanakan secara luring sedangkan penelitian ini dilakukan secara daring.

Penelitian yang disusun oleh Sutapa (2020), dengan Judul “*Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh dengan Daring selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK)*”. Penelitian ini membahas tentang menganalisis ke efektifan pembelajaran daring untuk pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 pada pendidikan

jasmani, olahraga dan kesehatan (variabel Y), sedangkan perbedaannya di variabel X antara efektif belajar dan penelitian ini yaitu minat belajar.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kesulitan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran daring antara lain adalah borosnya kuota internet, ketidakstabilan sinyal, penugasan yang banyak oleh seluruh guru mata pelajaran sehingga membuat peserta didik kewalahan sehingga menurunkan minat belajar peserta didik. Untuk itu perlu adanya perbaikan dari permasalahan yang dapat menurunkan minat belajar peserta didik. Dengan itu diharapkan bisa menjadi solusi permasalahan dalam minat belajar. Pembelajaran daring berawal dari adanya pandemi *covid-19* yang mengakibatkan terganggunya segala sektor mulai dari ekonomi, kesehatan, hubungan sosial sampai dengan pendidikan.

Pembelajaran daring mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMPN 11 Kota Cirebon awal mulanya menggunakan *virtual zoom* dikarenakan guru ingin mengetahui aktivitas peserta didik secara langsung setelah penyampaian materi, namun hal itu dirasa tidak efektif karena sebagian peserta didik tidak mengikuti pembelajaran tersebut dengan berbagai macam alasan. Maka dari itu guru berinisiatif mengubah pembelajaran menggunakan penugasan berupa pembuatan video dan pembelajaran pun melalui *whatsapp group* untuk dilakukan diskusi. Hal inilah yang membuat penulis menduga terjadinya penurunan minat belajar pada pembelajaran daring.

Untuk dapat mengetahui minat peserta didik tersebut maka dapat di analisis indikator dengan menyusun pernyataan dalam bentuk angket. Angket tersebut selain berisi indikator juga ada sub indikatornya yaitu, semangat saat pembelajaran, konsentrasi saat menerima pembelajaran, memperhatikan saat guru menjelaskan, adanya interaksi antara peserta didik dan guru saat pembelajaran. Dengan menjawab pertanyaan tersebut maka dapat diketahui minat belajar peserta didik

terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada pembelajaran daring.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara berdasarkan kajian teori yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2017) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (hlm. 64). Berdasarkan kerangka konseptual diatas, hipotesis penelitian adalah “kurangnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada pembelajaran daring”.